

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia modern saat ini dalam berkehidupan di dunia pastinya menginginkan kehidupan yang dipenuhi oleh hal-hal yang membuat dirinya gembira. Kegembiraan yang dirasakan oleh manusia akan mendorongnya melakukan kebaikan dan hal positif lainnya. Namun, manusia sebagai makhluk sosial mempunyai pandangan yang beraneka ragam tentang kegembiraan. Hal ini tidak terlepas oleh beberapa faktor seperti keluarga, pendidikan, lingkungan, dan latar belakang kehidupan lainnya.

Begitu pula problematika hakikat kegembiraan, kebahagiaan, kesenangan di zaman modern ini semakin banyak diperbincangkan. Sebagian orang menduga dengan berkembangnya kemajuan teknologi modern saat ini segala aktivitas dan fasilitas hidup manusia semakin mudah, seakan-akan mengantarkan manusia kepada kegembiraan, kebahagiaan dan kesenangan hidup yang sempurna. Namun hal demikian masih belum tepat, karena semakin banyaknya penyakit kejiwaan yang dialami oleh manusia akibat implikasi dunia yang semakin modern.¹

Berkembangnya teknologi yang semakin canggih tidak menjadikan manusia merasakan hakikat dari kegembiraan itu sendiri. Sayyed Hosain Nasr (lahir 1933), mengatakan bahwa di zaman modern ini berbagai krisis yang dialami oleh manusia seperti kehampaan spiritual, kehilangan fondasi hidup dan mengalami keterasingan baik individu maupun sosial. Akibat dari perkembangan teknologi

¹ Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 13.

yang semakin pesat yang tidak diimbangi dengan nilai esoteris, menjadi bumerang bagi manusia merasakan hampa meskipun berlimpah materi.²

Kegembiraan atau perasaan gembira adalah salah satu unsur kehidupan yang penting bagi manusia. Untuk memperoleh hal tersebut, seorang muslim seyogyanya melihat perspektif Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengingat salah satu unsur kehidupan manusia yang dijelaskan oleh Al-Qur'an ialah kegembiraan dalam hidup.³ Al-Qur'an dengan segala kemukjizatan di setiap lafalnya seringkali menyebut kata gembira dengan menggunakan kata *fariḥ* dengan berbagai derivasinya, seperti dalam QS. Yūnus (10): 22 Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قُلْ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ أَحِيطَ بِهِمْ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِن آتَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ⁴

“Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, lalu meluncurlah (kapal) itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya. Kemudian, datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka pun mengira telah terkepung (bahaya). Maka, mereka berdoa dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”⁵

Dengan demikian problem akademik dalam penelitian ini ialah banyaknya problematika yang dialami oleh manusia modern saat ini terkait kesehatan mental

² Sayyed Hosen Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, terjemah Hasti Tarikat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern* (Bandung: Mizann, 1994), 194.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 286.

⁴ Al-Qur'an, 10: 22

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 289.

dalam meraih kebahagiaan atau kegembiraan dalam hidup. Oleh karenanya, dalam penelitian ini akan mengkaji makna *fariḥ* secara mendalam agar dapat dipahami bukan hanya pada makna lafalnya saja, melainkan makna tersirat yang terkandung didalamnya.

Untuk menganalisis makna yang terdapat dalam term *fariḥ*, penulis menggunakan pendekatan semantik. Karena dengan pendekatan ini akan terlihat perkembangan makna *fariḥ*.⁶ Mengingat semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang meneliti berkenaan dengan makna suatu bahasa.⁷

Metode semantik yang digunakan penulis ialah semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu merupakan seorang intelektual non muslim asal Jepang kelahiran 4 Mei 1914. Metode dan pendekatan yang dipakai dalam penafsirannya dapat membuka wawasan baru dan mengingatkan pada khazanah yang terlupakan.⁸

Penelitian ini juga memfokuskan pembahasan tentang makna *fariḥ* dalam Al-Qur'an dari tokoh mufassir kontemporer di abad ke-20⁹ yaitu Muḥammad Mutawallī al-Sya'rawī. Dalam kitab tafsirnya, al-Sya'rawī dikenal sebagai mufassir yang menggunakan metode *adabī ijtīmā'ī* dalam kitab tafsirnya. Al-Sya'rawī juga dikenal sebagai ulama yang memiliki kemampuan mengkontekstualisasikan

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 62.

⁷ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

⁸ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 145.

⁹ Henry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 275.

fenomena kehidupan dengan perspektif Al-Qur'an dan mampu menginterpretasikan masalah agama dengan redaksi yang mudah dipahami.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan mengkaji makna *fariḥ* dalam *tafsīr al-Sya'rawī* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Analisis Semantik Makna *Fariḥ* dalam Kitab *Tafsīr Al-Sya'rawī*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kata *fariḥ* dan derivasinya berdasarkan urutan turunnya ayat dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran al-Sya'rawī terhadap kata *fariḥ* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap makna *fariḥ* dalam *tafsīr al-Sya'rawī*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk kata *fariḥ* dan derivasinya berdasarkan turunnya ayat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran al-Sya'rawī terhadap *fariḥ* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

¹⁰ Muhammad Mutawallī Al-Sya'rawī, *Qaṣaṣ al-Qur'ān* (Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyah), 5-6. Lihat juga, Isyitibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Sya'rawi* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), 48.

3. Untuk mengetahui analisis semantik Toshihiko Izutsu tentang *fariḥ* dan derivasinya dalam tafsir al-Sya‘rāwī.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan menjadi dedikasi ilmiah dibidang kebahasaan yang bermanfaat dalam khazanah pemikiran Islam, serta dapat dijadikan wawasan keilmuan pada kajian semantik terutama dalam kajian ilmu Al-Qur’an dan tafsir. Serta dapat menambah pengetahuan terkait penafsiran *fariḥ* dan derivasinya dalam kitab *Tafsīr Al-Sya‘rāwī*.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi pengkaji ilmu Al-Qur’an dan tafsir

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rekomendasi sebagai sumber referensi khususnya bagi civitas akademika, pengkaji ilmu Al-Qur’an dan tafsir, guna dapat memberikan pemahaman tentang makna *fariḥ* dan derivasinya dalam Al-Qur’an.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan pengetahuan bagi peneliti. Dan penelitian ini dapat memberikan tambahan bagi khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang ilmu semantik dan ilmu Al-Qur’an.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan pengertian mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Fariḥ* adalah salah satu kosakata dalam Al-Qur'an yang bermakna gembira atau suatu kondisi atau perasaan senang, bahagia, bangga yang dialami oleh manusia.
2. Semantik Toshihiko Izutsu adalah suatu kajian yang dikembangkan oleh Izutsu untuk menganalisis berbagai istilah kata kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an hingga sampai pada *weltanschauung* yaitu pandangan dunia masyarakat akan kata kunci tersebut.
3. *Tafsīr Al-Sya'rawī* adalah salah satu kitab tafsir kontemporer karya Syekh al-Faqīh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawī dengan berfokus pada kosa kata yang dianggap sulit dan mampu mengkontekstualisasikan fenomena kehidupan masyarakat.

F. Kajian Terdahulu

Mengenai penelitian makna *fariḥ* dalam kitab tafsir Al-Sya'rawī, peneliti bukanlah orang pertama yang meneliti tentang makna *fariḥ* dan derivasinya dalam kitab tafsīr Al-Sya'rawī. Sebelumnya ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian terdahulu mengenai makna term *farah* yang ditulis oleh Ihsan Fauzan Kamil dalam karya skripsinya yang berjudul "*Analisis Kata Surur dan Farah dalam Al-Qur'an Menggunakan Metode 'Aisyah bint al-Syāṭihī*"

(*Kajian Anti-sinonimitas 'Aisyah bint al-Syāthī'*)” pada tahun 2022. Pokok pembahasan dalam penelitian ini ialah menguraikan perbedaan kata *surur* dan *farah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan teori anti-sinonimitas Aisyah bint al-Syāthī'. Secara garis besar penelitian ini menghasilkan bahwa kata *surur* dan *farah* memiliki perbedaan sesuai dengan konteks penggunaannya. Kata *surur* bermakna bahagia dalam aspek dunia dan akhirat, sedangkan kata *farah* bermakna kebahagiaan yang bersifat duniawi. Perbedaan dalam penelitian ini ialah Ihsan tidak menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam meneliti term *farah*. Meskipun pembahasannya sama-sama meneliti tentang term *farah* dalam Al-Qur'an.¹¹

2. Disertasi karya Putri Alfia Halida dengan judul “*Konsep Bahagia dalam Tafsir Al-Sya'rawī Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow*” pada tahun 2019. Pokok pembahasan penelitian ini menjelaskan tentang makna term-term bahagia dalam Al-Qur'an (*sa'ādah*, *surūr*, *farah*, *falāh*, dan *fawz*) disertai penafsiran al-Sya'rawī dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Secara garis besar penelitian ini menghasilkan bahwa kebahagiaan berdasarkan lima term bahagia dalam tafsir al-Sya'rawī perspektif humanistik Abraham Maslow yaitu, term *sa'ādah* bermakna kepatuhan, term *surūr* bermakna toleransi, term *farah* bermakna penghargaan, term *falāh* bermakna kesungguhan dan term *fawz* bermakna perlindungan. Perbedaan penelitian ini adalah tidak menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu dalam meneliti kata *farah* dan derivasinya dalam

¹¹ Ihsan Fauzan Kamil, “Analisis Kata Surur dan Farah dalam Al-Qur'an Menggunakan Metode Aisyah bint Al-Sāthī (Kajian Anti-sinonimitas Aisyah bint al-Syāthī)” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Bandung, 2022)

Al-Qur'an, meskipun pembahasannya sama-sama meneliti tentang term kebahagiaan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Sya'rawī.¹²

3. Skripsi karya Saiful Fajar dengan judul "*Konsep Syaiṭān dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*" pada tahun 2018. Pokok pembahasan penelitian ini menjelaskan tentang penguraian makna *syaiṭān* dan penafsirannya dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Secara garis besar penelitian ini menghasilkan bahwa kata *syaiṭān* bernakna keburukan yang ada dalam diri jin dan manusia yang berpotensi menjauhkan diri dari Allah swt. Perbedaan penelitian ini adalah tidak menggunakan penafsiran al-Sya'rawī dan penelitian ini. Namun penelitian ini sama-sama mengkaji suatu kata atau term dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.¹³
4. Tesis karya Imroatus Sholihah dengan judul "*Konsep Kebahagiaan dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli al-Sya'rawī dalam Psikologi Positif*" pada tahun 2016. Pokok pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa upaya mengantarkan kepada kebahagiaan dalam Al-Qur'an menurut Al-Sya'rawī dan psikologi positif dengan menggunakan pendekatan integratif-interkonektif. Secara garis besar penelitian ini menghasilkan bahwa ada beberapa upaya untuk mencapai suatu kebahagiaan, pertama mengevaluasi aspek kognitif dan afektif dan kedua mengaplikasikan takwa, iman, berdzikir kepada Allah, mengingat nikmat Allah, jihad di jalan Allah, dan menjahui minuman khamar. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan

¹² Putri Alfia Halida, "Konsep Bahagia dalam Tafsir Al-Sya'rawī Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow". (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019)

¹³ Saiful Fajar, "Konsep Syaiṭān dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2018)

pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam meneliti term kebahagiaan. Meskipun pembahasannya sama-sama meneliti tentang kebahagiaan dalam Al-Qur'an dalam tafsir Al-Sya'rāwī.¹⁴

5. Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Siti Fajriah, Didi Junaedi dan M. Maimun dengan judul *al-Falah dan al-Farah (Studi Ma'ani Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)* yang diterbitkan oleh jurnal Diya al-Afkar pada tahun 2016. Pokok pembahasan penelitian ini menguraikan tentang perbedaan makna kata *al-falah* dengan *al-farah* dalam konteks definisi kebahagiaan dengan menggunakan metode tematik. Secara garis besar penelitian ini menghasilkan bahwa kata *al-falah* dengan semua derivasinya dalam Al-Qur'an selalu diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji. Sedangkan *al-farah* dengan semua derivasinya dalam Al-Qur'an diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji dan bisa bermakna tidak terpuji. Perbedaan penelitian adalah tidak menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam meneliti term *farah* dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Sya'rāwī. Meskipun pembahasannya sama-sama meneliti tentang term *farah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.¹⁵

G. Kajian Pustaka

1. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Dalam mengkaji Al-Qur'an, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisa dalam sebuah penelitian. Salah satu alatnya yaitu melalui semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu merupakan

¹⁴ Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Mutawalli al-Sya'rāwī dan Psikologi Positif" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016)

¹⁵ Siti Fajriah, Didi Junaedi, M. Maimun. "*Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma'ani Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)*", Jurnal Diya al-Afkar, Vol. 4, No. 2, Desember, (2016).

tokoh intelektual yang berasal dari Tokyo Jepang, lahir pada tanggal 4 Mei 1914 M yang ahli dalam berbagai macam bahasa.¹⁶

Kajian semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu tidak hanya berupa analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata atau makna asli yang melekat pada kata tersebut, tetapi lebih kepada kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Istilah yang sering muncul dalam semantik Izutsu adalah kata kunci, kata fokus, medan semantik dan *weltanschauung*. Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an. Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dalam kosakata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut. Kata fokus ini menjadi prinsip penyatu. Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan di antara kata dalam suatu bahasa. Tujuan semantik Izutsu yaitu memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penjelasan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang tampaknya memiliki peran menentukan dalam visi Qur'ani terhadap alam semesta, sedangkan *weltanschauung* (*world view*) merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai.

¹⁶A. Luthfi Hamidi, *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu* (Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto, 2010), 35.

Kosakata al-Qur'an dapat terbagi menjadi tiga kosakata. Pertama kosakata yang hanya memiliki satu makna, kedua kosakata yang memiliki dua alternatif makna dan ketiga kosakata yang memiliki banyak kemungkinan makna selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang memakainya. Untuk mendapatkan konsep-konsep pokok yang jelas dalam al-Qur'an, tahap awal yang dilakukan Izutsu adalah menemukan makna dasar dan makna relasional.

Makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terus terbawa di manapun kata itu dipakai. Sedangkan makna relasional adalah makna makna konotatif yang ditambahkan pada makna dasar berdasarkan posisinya dalam kalimat dan penggunaannya dalam masa tertentu. Dalam prakteknya pencarian makna dasar dan makna relasional bisa diidentifikasi melalui metode sintagmatik, paradigmatis, sinkronik dan diakronik yang mengacu pada syair Arab Jahiliyah, Al-Qur'an, hadis dan kamus bahasa Arab.¹⁷

Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata. Analisis paradigmatis adalah suatu analisis yang mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas) atau sebaliknya bertentangan (antonimitas).

Dalam penelitian selanjutnya, Toshihiko Izutsu menggunakan istilah yang berhubungan dengan kesejarahan kosakata dalam al-Qur'an, yang disebut dengan

¹⁷ Muhammad Subhan Zamzami, "Term *Hadīth* dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'an* Karya Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī 224-310 H/839-923 M)". (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), 114.

semantik historis, yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sudut pandang masa di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu, yaitu pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.

2. Teori Makna

Dalam bahasa Indonesia, makna berarti “arti”, “maksud pembicara atau penulis”, dan “pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”. Dalam bahasa Arab, makna berarti “maksud” dan “keadaan”. Aḥmad ibn Yaḥyā menyamakan makna dengan tafsir dan takwil. Pengertian “makna” bisa disejajarkan dengan “arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran”.

Ada tiga teori makna dalam semantik. *Pertama*, teori referensial, yang memandang makna terkait dengan acuannya di dunia luar (referen). *Kedua*, teori ideasional, yang memandang makna terkait dengan dunia ide tanpa harus memiliki referen tetapi disepakati oleh para penuturnya, sehingga mereka sama-sama memahaminya. *Ketiga*, teori behavioral, yang memandang makna dari realita penggunaannya dalam konteks sosial-situasional. Gilbert H. Harman menyebut tiga teori ini dengan *three levels of meaning* (tiga level makna), karena tiga teori tersebut merupakan satu rangkaian yang berurutan dalam pemaknaan.¹⁸

¹⁸ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 55-64.

Makna bisa berubah karena enam sebab. *Pertama*, sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. *Kedua*, sebab-sebab historis, yang mencakup: (a) perubahan yang menyangkut benda; (b) perubahan yang menyangkut lembaga; (c) perubahan yang menyangkut gagasan; dan (d) perubahan yang menyangkut konsep ilmiah. *Ketiga*, sebab-sebab sosial. *Keempat*, faktor psikologis, yang mencakup: (a) faktor emotif dan (b) tabu (tabu karena ketakutan, tabu kenyamanan, dan tabu karena sopan santun). *Kelima*, pengaruh asing. *Keenam*, kebutuhan terhadap makna baru.¹⁹ Perubahan makna tersebut menghasilkan beragam jenis makna, yaitu makna emotif, makna konotatif, makna kognitif, makna referensial, dan makna piktorial. Cabang ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji persoalan makna adalah semantik.²⁰

¹⁹ Stepen Ullman, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 251-263

²⁰ *Ibid.*, 1.

